





Ibu berangkat ke Jakarta untuk bekerja menjadi pengasuh bayi. Selama Ibu pergi, Alia dan Bagas ditemani oleh Mbah Kung, kakek mereka. Alia cemas, tetapi dia juga senang.



“Asyik, kita bisa main sampai sore. Tidak ada yang menyuruh kita segera pulang!” kata Bagas. Namun, Mbah Kung datang menjemput. Mereka harus pulang saat itu juga. Baru satu hari, Alia sudah rindu pada Ibu.



Alia dan Bagas juga harus bangun lebih pagi, termasuk saat libur. Mbah Kung mengomel, “ Ayo, menyapu halaman! Libur bukan berarti kalian boleh bermalas-malasan.”



Belum lagi Mbah Kung menyuruh mereka tetap mandi. “Huh, kenapa libur harus mandi?” Alia menggerutu. Biasanya, Ibu menyisir rambut Alia lalu menghiasnya dengan jepit atau pita. Sekarang, Alia harus melakukannya sendiri. Aduh, sulit!



“Sini, Mbah Kung bantu!” kata Mbah Kung. Alia menurut. Namun, mengapa kuncirnya tinggi sebelah? Alia protes, tetapi Mbah Kung berkata tidak usah meributkan hal kecil. Alia kesal! Dia bertambah rindu kepada Ibu.



Ketika Alia dan Bagas memanjat pohon jambu “Hei, jangan memanjatmanjat! Nanti jatuh,” teriak Mbah Kung.

“Ini tidak boleh. Itu tidak boleh,” Alia mengeluh.



Ketika Alia dan Bagas ingin makan siang Ah, lagi-lagi Mbah Kung memasak menu yang sama.

Pecel, oseng-oseng, atau lodeh. “Makan saja, tidak usah pilih-pilih!” tegas Mbah Kung. Alia dan Bagas tidak mau makan. Saat Mbah Kung masuk ke kamar, mereka mengambil sepeda dan pergi.



Mereka melihat Mbah Tum sedang menjemur gabah. Gerakannya ke depan dan ke belakang, seperti bermain-main saja. Alia dan Bagas jadi ingin mencoba. “Ratakan ke depan, ratakan ke belakang!” teriak Alia.

Namun, tiba-tiba Mbah Kung datang menjemput. “Kenapa kalian tidak makan?”



Ayo makan dulu, baru main! ”
perintah Mbah Kung. Dengan
enggan Alia dan Bagas menurut.



“Aku bosan makan pecel,”
bisik Bagas. “Kita masak
sendiri saja. Kita sembunyikan
sayur di dalam telur, seperti
cara Ibu,” ajak Alia.

“Aku mau!” sambut Bagas.



Alia mulai sibuk di dapur.

Kupas bawang dan sayur.

Tumbuk merica. Masukkan sayur
ke telur dan kocok. Lalu, adonan
telur digoreng

...

Tahu-tahu, Bagas memanggil.

Ternyata rantai sepeda





Bagas lepas. Alia membantu Bagas membetulkannya. Tiba-tiba, tercium aroma aneh.

“Astaga!” teriak Alia.



Huaa, gosong! “Aduh, telurnya jadi arang!”



Tentu saja Mbah Kung menegur, “Apinya terlalu besar! Kalau memasak, jangan ditinggal, bahaya! Kalian mau memasak apa?”

“Telur dadar sayur,” jawab Alia.

“Aku tidak mau pecel lagi,” tambah Bagas. Mbah Kung mengalah dan mengajak Alia memasak bersama.



“Potong wortelnya seperti korek api,” perintah Mbah Kung. “Bundar-bundar juga bisa!” bantah Alia. “Bawangnya ditumbuk,” saran Mbah Kung.

“Diiris lebih gampang!” sahut Alia.

Alia dan Mbah Kung terus berdebat.





Akhirnya telur dadar sayur terhidang di meja. Apakah rasanya sudah seperti masakan Ibu?

“Bagas, ayo kita cicipi!” ajak Alia.

Namun, Bagas tidak muncul.





“Bagas pasti kabur, soalnya Mbah Kung galak,” ujar Alia liris. Mbah Kung tidak menjawab.



Kring-kring! Itu Bagus.

“Telurnya sudah matang?

Aku tidak suka mendengar Mbah

Kung dan Kak Alia bertengkar,”

kata Bagus.



Alia mengajak Bagus makan.
Namun, di mana Mbah Kung?
Mengapa Mbah Kung tidak ikut
makan?



Alia mencari Mbah Kung ke kamar. Dilihatnya Mbah Kung menatap foto Ibu. Mata Mbah Kung berkacakaca.

Ternyata bukan hanya Alia yang rindu Ibu.



Mereka makan bersama dalam
diam. “Kita semua merindukan
masakan ibumu,” kata Mbah
Kung. “Iya. Aku juga rindu
dibacakan cerita oleh Ibu,”
sambung Bagas.
Mbah Kung mau



membacakan cerita untuk mereka. Mbah Kung menyisir rambut Alia setiap pagi. Mbah Kung juga mengajak mereka memasak bersama.



Kapan Ibu pulang? Ibu pasti senang melihat Alia dan Bagas punya sahabat baru, yaitu Mbah Kung.

